

ANALISIS KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS KABUPATEN MUSI RAWAS

ANALYSIS OF STUNTING INCIDENTS IN TODDLER CHILDREN AT THE MUSI
RAWAS REGENCY HEALTH CENTER

Syarifah Nadya Assagaf¹, Ali Harokan², Arie Wahyudi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia

e-mail korepondensi: snassagaf80@gmail.com

ABSTRAK

Anak yang mengalami gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan atau stunting. Masih ada temuan kasus stunting pada anak balita di ikuti dengan adanya balita kurang gizi, dimana pada tahun 2023 berjumlah 243 stunting, Banyak faktor penyebab stunting di wilayah kerja Puskesmas yang menyebabkan suatu permasalahan yang ada pada anak baik kesehatan maupun tumbuh kembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini merupakan sasaran anak balita tahun 2023, berjumlah 32561 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling, dengan menggunakan rumus slovin. Kriteria inklusi bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 10 Maret - 30 April 2024 di Puskesmas Megang Sakti. Pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square dan multivariat regresi logistik.. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur ibu (p value 0,02) dan berat badan lahir (p value 0,002) dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Kesimpulan ada hubungan umur dan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Bagi pihak puskesmas hendaknya melakukan skrining secara berkelanjutan terhadap anak balita yang berisiko stunting dan memberikan edukasi upaya pencegahan anak stunting, seperti faktor risiko stunting.

Kata kunci : Anak, balita, stunting, Puskesmas

ABSTRACT

Children who experience malnutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation can result in impaired growth and development or stunting. There are still findings of cases of stunting in children under five, followed by the presence of malnourished children under five, where in 2023 there will be 243 stunting. There are many factors that cause stunting in the Puskesmas work area which causes problems in children, both health and growth and development. This research aims to determine the factors which is related to the incidence of stunting in children under five at the Megang Sakti Community Health Center, Musi Rawas Regency in 2024. The design of this research is quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study is the target group of children under five in 2023, totaling 32,561 respondents. The sample in this study consisted of 100 respondents. The sampling method uses purposive sampling technique, using the Slovin formula. Inclusion criteria are willingness to become a respondent by filling out a consent form. This research was carried out on March 10 - April 30 2024 at the Megang Hospital Health Center. Collecting primary data by interviews using questionnaires. Bivariate data analysis used the Chi-Square test and multivariate logistic regression. The results of the study showed that there was a relationship between maternal age (p value 0.02) and birth weight (p value 0.002) with the incidence of stunting in children under five at the Megang Sakti Community Health Center, Musi Rawas Regency. in 2024. The conclusion is that there is a relationship between age and birth weight with the incidence of stunting in children under five at the Megang Sakti Community Health Center, Musi Rawas Regency in 2024. The community health center should carry out continuous screening of children under five who are at risk of stunting and provide education on efforts to prevent stunting children, such as risk factors for stunting.

Keywords: Children, toddlers, stunting, Community Health Center

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara lain. Di seluruh dunia, tingkat stunting mencapai 22%, atau 149,2 juta jiwa pada tahun 2020. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 31,8% pada anak-anak di bawah lima tahun, menempatkan Indonesia di urutan ke-10 di Asia Tenggara, menurut data *Asian Development Bank*. Kemudian pada tahun 2022, angka stunting di Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen, menurut data dari Kementerian Kesehatan ⁽¹⁾.

Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka stunting anak balita nasional akan mencapai 24,4% pada tahun 2021. Menurut SGGI, mayoritas kasus stunting di Indonesia ditemukan pada anak usia 3-4 tahun (36-47 bulan), dengan persentase 6%. Selanjutnya, kasus stunting ditemukan pada anak usia 24-35 bulan, 5,6%, 48-59 bulan, 4,5%, dan 18-23 bulan, 3,6%. Kasus stunting ditemukan pada anak usia 12-17 bulan, 2,3%, 6-11 bulan, 1,6%, dan 0-5 bulan 0,7% ⁽²⁾.

Kemiskinan erat terkait dengan masalah gizi balita seperti stunting. Balita biasanya kekurangan asupan gizi yang diperlukan, seperti protein hewani dan nabati serta zat besi yang menyebabkan stunting. Di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, orang tua seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dasar anak-anak mereka ⁽³⁾.

Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, Standar WHO terkait prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20% (4). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi

stunting di Sumatera Selatan menurun dari 24,8 persen pada tahun 2021 menjadi 18,6 persen pada tahun 2022. Angka ini lebih rendah dari pada prevalensi nasional sebesar 21,6 persen ⁽⁵⁾.

Di Sumatera Selatan pada tahun 2023 jumlah balita sebanyak 608,963, dimana kasus stunting katagori pendek 8,085 dan sangat pendek 2,900 dengan persentase kasus stunting 1,8% (6). Ada empat daerah yang angka prevalensi stuntingnya masih di atas rata-rata nasional, yaitu Muara Enim sebesar 22,8 persen, Musi Rawas 25,4 persen, Banyuasin 24,8 persen dan Ogan Ilir sebesar 24,9 persen, angka stunting kita (Kabupaten Musi Rawas) tertinggi nomor 1 di Sumatera Selatan ⁽⁷⁾.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang kejadian stunting yaitu penelitian Amalia MR, Talibo SD, Setiawan DI (2023), hasil penelitian Terdapat hubungan berat dan panjang lahir, riwayat sakit dan pemantauan status gizi dengan kejadian stunting ⁽⁸⁾. Penelitian oleh Astuti S, Lia Idealistiana, (2023), dengan hasil penelitian faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ragemanunggal wilayah kerja Puskesmas Setu II Bekasi yaitu faktor berat badan lahir dan riwayat penyakit menular ⁽⁹⁾. Penelitian oleh Aryati D, Irianto SE, Karyus A, (2023), hasil ada hubungan dengan kejadian Stunting adalah variabel asupan energi, asupan protein, penyakit infeksi, ASI Eksklusif, imunisasi dasar, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. hasil analisis multivariate, faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah variabel asupan energy yang baik setelah dikontrol oleh variabel penyakit infeksi dan pendapatan keluarga ⁽¹⁰⁾.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan sasaran anak balita tahun 2023, berjumlah 32561 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan menggunakan rumus slovin. Kriteria

inklusi bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 18 Maret-30 April 2024. Pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square* dan multivariat regresi logistik.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting		
Stunting	25	25,0
Tidak stunting	75	75,0
Umur ibu		
Tua	51	51,0
Muda	49	49,0
Pendapatan keluarga		
Tidak UMR	100	100,0
UMR	-	-
Berat badan lahir		
BBLR	15	15,0
Tidak BBLR	85	85,0
Riwayat Penyakit		
Ada	83	83,0
Tidak ada	17	17,0
Asi Eksklusif		
Tidak asi eksklusif	8	8,0
Asi eksklusif	92	92,0
Imunisasi dasar		
Tidak lengkap	1	1,0
Lengkap	99	99,0
Sanitasi lingkungan		
Kurang baik	90	90,0
Baik	10	10,0
Total	100	100

Dari hasil penelitian variabel kejadian stunting, tidak stunting 75 responden (75,0%), umur tua 51 responden (51,0%), pendapatan keluarga tidak UMR 100 responden (100%), berat badan lahir tidak BBLR 85 responden (85,0%), riwayat

penyakit ada 83 responden (83,0%), asi eksklusif 92 responden (92,0%), imunisasi dasar lengkap 99 responden (99,0%) dan sanitasi lingkungan kurang baik 90 responden (90,0%).

Tabel 2

Hubungan Umur, Berat Badan Lahir, Riwayat Penyakit, Asi Eksklusif, Imunisasi Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Vaiabel	Kejadian stunting				Jumlah		P Value	OR
	Stunting		Tidak stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
Muda	18	35,3	33	64,7	51	100	0,02	3,2
Tua	7	14,3	42	85,7	49	100		
Berat badan lahir								
BBLR	9	60,0	6	40,0	15	100	0,002	6,4
Tidak BBLR	16	18,8	69	81,2	85	100		
Riwayat penyakit								
Ada	22	26,5	61	73,5	83	100	0,5	1,6
Tidak ada	3	17,6	14	82,4	17	100		
Asi Eksklusif								
Tidan Asi Eksklusif	3	37,5	5	62,5	8	100	0,4	1,9
Asi Eksklusif	22	23,9	70	76,1	92	100		
Imunisasi								
Tidak lengkap	0	0	1	100,0	1	100	1,00	1,3
Lengkap	25	25,3	74	74,4	99	100		
Sanitasi Lingkungan								
Kurang baik	23	25,6	67	74,4	90	100	1,00	1,3
Baik	2	20,0	8	80,0	10	100		

Hasil tabel 2, ada hubungan umur $p Value = 0,02$ dan berat badan lahir $p Value = 0,002$ dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Tidak ada hubungan riwayat penyakit $p Value =$

$0,5$, asi eksklusif $p Value = 0,4$, imunisasi $p Value = 1,00$ dan sanitasi lingkungan $p Value = 1,00$ dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Tabel 3

Faktor dominan kejadian stunting pada anak balita

	pValue	OR	95,0% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Berat badan lahir	0,002	6,46	2,01	20,78

PEMBAHASAN

Hubungan umur dengan kejadian stunting pada anak balita.

Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan ada hubungan antara umur

dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR= 32$ yang artinya

responden dengan umur muda memiliki risiko 3,2 kali untuk kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Magang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sekarini (2022) dan Sujianti, Suko Pranowon (2021), hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian stunting^{(11) (12)}

Melahirkan di usia 35 tahun ke atas, bayi yang dilahirkan rentan mengalami kelainan genetic 1:1000, sedangkan pada ibu berusia diatas 35 tahun mempunyai risiko meningkat 1:4, sebaiknya ibu untuk melahirkan berada pada rentang 23-35 tahun⁽¹³⁾. Ibu yang hamil pada usia 35 tahun, sudah memasuki masa awal fase degenerative, sehingga fungsi tubuh tidak optimal⁽¹⁴⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori peneliti, sebagian besar umur saat kehamilan tua. Umur kehamilan mempengaruhi terhadap kehamilan dimana salah satunya mempengaruhi fungsi tubuh yang tidak optimal lagi.

Hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024

Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 6,4 yang artinya responden dengan berat badan lahir BBLR memiliki risiko 6,4 kali untuk kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Putri V, Tiara Levia A (2022) dan Sawitri AJ, Purwanto B (2021) hasil

penelitian ada hubungan menunjukkan anak BBLR memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting^{(15) (16)}.

Bayi baru lahir yaitu bayi yang berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori peneliti sebagian besar berat badan lahir tidak BBLR. Berat badan lahir merupakan risiko akan kejadian stunting, dimana bayi yang BBLR mempunyai risiko stunting dibandingkan bayi yang tidak mengalami BBLR.

Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Magang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rokhman A, Nana Q, (2020) dan Rahmi, Sugiatmi., (2023), hasil penelitian tidak ada hubungan penyakit infeksi ($p=0,071$) dengan kejadian stunting^{(18) (19)}.

Penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kesehatan pada anak yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacangan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik⁽²⁰⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori sebagian besar riwayat penyakit ada. penyakit infeksi pada anak merupakan risiko akan terjadinya stunting pada anak balita. Penyakit infeksi pada anak dapat

menghambat pertumbuhan anak, sehingga risiko terjadinya stunting.

Hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p Value* = 0,4 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novayanti LH, Armini NW, Mauliku J, (2021) dan Lukito Diewindya Aulia, Aryanti Setyaningsih (2023), hasil penelitian tidak ada hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting ⁽²¹⁾⁽²²⁾.

Asi eksklusif merupakan asi yang diberikan kepada bayi dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain termasuk air putih selain menyusui kecuali obat-obatan dan vitamin ⁽²³⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori pemberian asi eksklusif bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, selai pemberian asi eksklusif juga anak balita diberikan MPASI dan kecukupan asupan gizi pada anak balita.

Hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada anak balita.

Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vasera RA, Kurniawan B ,(2021), hasil penelitian tidak ada hubungan imunisasi dengan kejadian stunting di Puskesmas ⁽²⁴⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrida, Irmayani (2020), hasil penelitian tidak ada hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting ⁽²⁵⁾.

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila satu saat pajanan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan ⁽²⁶⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori sebagian besar imunisasi lengkap, sehingga imunisasi dasar merupakan bukan penyebab secara langsung dari kejadian stunting.

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryani N, Novita A, Hanifa F , (2023), hasil penelitian tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ⁽²⁷⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dahlan R, Rahayu A, Masyur S, (2022), hasil penelitian tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ⁽²⁸⁾.

Sanitasi lingkungan diantaranya sumber air bersih, akses sanitasi, pengelolaan limbah dan sampah rumah tangga, kejadian diare dan kejadian ISPA ⁽²⁹⁾.

Berdasarkan asumsi dan teori sebagian besar sanitasi lingkungan kurang baik. Sanitasi lingkungan merupakan faktor

tidak langsung dengan kejadian stunting. Penyebab kejadian stunting bukan diakibatkan dari sanitasi lingkungan tetapi lebih dikaitkan dengan gisi atau asupan nutrisi pada anak balita.

Faktor dominan dengan kejadian stunting pada anak balita.

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan kejadian kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Magang sakti adalah berat badan lahir (p Value 0,002), (OR 6,46).

Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel berat badan lahir adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang sakti tahun 2024.

KESIMPULAN

Ada hubungan umur p Value = 0,02 dan berat badan lahir p Value = 0,002 dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024. Tidak ada hubungan riwayat penyakit p Value = 0,5 , asi eksklusif p Value = 0,4 , imunisasi p Value = 1,00 dan sanitasi lingkungan p Value = 1,00 dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun 2024

SARAN

Hendaknya pihak puskesmas melakukan skrining secara berkelanjutan terhadap anak balita yang berisiko stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Deviana J. Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya. 2023; Available from: <https://www.djkn.kemendagri.go.id/kpknlpontianak/baca-artikel/162>
2. Annur CM. Kasus Stunting Indonesia Terbanyak Ditemukan pada Anak Usia 3-4 Tahun. 2023; Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/19/kasus-stunting-indonesia-terbanyak-ditemukan-pada-anak-usia-3-4-tahun>
3. Kemenkes. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. 2018; Available from: [https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia#:~:text=Stunting umumnya terjadi akibat balita,memenuhi kebutuhan primer rumah tangga.](https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia#:~:text=Stunting%20umumnya%20terjadi%20akibat%20balita,memenuhi%20kebutuhan%20primer%20rumah%20tangga.)
4. Kemenkes RI. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. 2023; Available from: <https://seh.atnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
5. BKKBN. BKKBN: Hari Keluarga Nasional 2023 Mendorong Peran Keluarga dalam Menurunkan Prevalensi Stunting. 2023; Available from: <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/keluarga/bkkbn-hari-keluarga-nasional-2023-mendorong-peran-keluarga-dalam-menurunkan-prevalensi-stunting>
6. Bangda D. Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri. 2021; Available from: <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/>
7. Kusmadi E. Ternyata, Angka Stunting di Musi Rawas Tertinggi di Sumatera Selatan, ini Kata Kepala Bappeda. 2023; Available from:

- <https://linggaupos.disway.id/read/647050/ternyata-angka-stunting-di-musi-rawas-tertinggi-di-sumatera-selatan-ini-kata-kepala-bappeda>
8. Amalia MR, Talibo SD, Setiawan DI. Analisis Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Pesisir Danau Limboto. *Muhammadiyah Journal Of Nutrition and Food Science* [Internet]. 2023;4(1):65–73. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MJNF/article/view/16505/8721>
 9. Astuti S, Lia Idealistiana. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ragemanunggal Wilayah Kerja Puskesmas Setu Ii Bekasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 2023;9(4):230–5.
 10. Aryati D, Irianto SE, Karyus A. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 2023;4(1):1–7.
 11. Sekarini. Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Makia*. 2022;12(1):8–12.
 12. Sujianti, Suko Pranowo. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*. 2021;6(2):104–12.
 13. Sibuea MD, Tendean HMM, Wagey FW. Persalinan Pada Usia ≥ 35 Tahun Di Rsu Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Biomedik*. 2013;1(1):484–9.
 14. Sari SA, Fitri NL, Dewi NR. Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 2021;6(1):23.
 15. Dwi Putri V, Tiara Levia A. Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*. 2022;7(2):147–51.
 16. Sawitri AJ, Purwanto B, - I. Berat Badan Lahir Dan Panjang Badan Lahir Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 2021;5(3):325–32.
 17. Khuzazanah S. Pengkajian dan Pemeriksaan Fisik pada Bayi Baru Lahir. 2023; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2763/pengkajian-dan-pemeriksaan-fisik-pada-bayi-baru-lahir
 18. Rokhman A, Nana Q. Kejadian Stunting pada ANak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*. 2020;9(2):73–85.
 19. Rahmi, Sugiatmi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten. *Tirtayasa Medical Journal*. 2023;3(1):85–92.
 20. Agustina N. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita
 21. Novayanti LH, Armini NW, Mauliku J. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*. 2021;9(2):132–9.
 22. Lukito Diewindya Aulia, Aryanti Setyaningsih. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Ketepatan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik* [Internet]. 2023;2(2):93–7. Available from: <https://doi.org/10.34011/jgd.v2i2.1804>

23. BKKBN. Penyuluhan ASI eksklusif kepada ibu pasca melahirkan. 2022; Available from: <https://kampunggkb.bkkbn.go.id/kampung/23330/intervensi/418915/penyuluhan-asi-eksklusif-kepada-ibu-pasca-melahirkan>
24. Vasera RA, Kurniawan B. Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*. 2023;6(1):82–90.
25. Afrida, Irmayani. Hubungan Asi Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bowong Cindea Kabupaten Pangkep. *Nursing Inside Community*. 2020;2(3):106–12.
26. Kemenkes RI. Seputar Imunisasi. 2024; Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hari-pertama-kehidupan/seputar-imunisasi>
27. Maryani N, Novita A, Hanifa F. Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2023;2(3):397–404.
28. Dahlan R, Rahayu A, Masyur S. Hubungan Pengetahuan, Tinggi Badan Ibu Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Jurnal Serambi Sehat*. 2022;XV(1).
29. Hasanah S, Handayani S, Wilti IR. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*. 2021;2(2):83–94.